

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian *quasi eksperimental* ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *blended learning* terhadap kognisi dan motivasi belajar peserta didik. Penelitian dilakukan terhadap dua kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi adalah kelompok yang mendapatkan pembelajaran dengan metode *blended learning* dan kelompok kontrol adalah kelompok yang mendapatkan pembelajaran dengan metode konvensional. Metode konvensional adalah metode yang selama ini biasa digunakan untuk proses belajar mengajar di Prodi S1 Keperawatan STIKES An Nur Purwodadi .

##### 1. Karakteristik Responden

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 dengan responden Peserta didik Prodi S1 Keperawatan semester VI STIKES An Nur Purwodadi tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 101 peserta didik dan terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelas A sebagai kontrol yang berjumlah 50 peserta didik dan kelas B sebagai intervensi yang berjumlah 51 peserta didik. Keduanya mendapatkan pembelajaran yang sama tentang keperawatan komunitas namun berbeda teknik yaitu kelas A (konvensional) dan kelas B (*blended*

*learning*). Proporsi karakter kedua kelompok akan diuji dengan *chi square* untuk mengetahui kesamaan karakteristik kedua kelompok. Dalam tabel berikut dijelaskan proporsi karakteristik responden kelompok intervensi maupun kelompok kontrol .

**Tabel 4. 1 Karakteristik Responden (N=101)**

Karakteristik Responden	Kelompok Intervensi n=51		Kelompok Kontrol n=50		X <sup>2</sup>	p
	n	%	n	%		
Jenis Kelamin						
• Perempuan	36	70,6	34	68,0	0,004	0,947
• Laki-Laki	15	29,4	16	32,0		
Umur						
• 18 tahun	3	5,9	2	4,0	1,276	0,735
• 19 tahun	9	17,6	12	24,0		
• 20 tahun	28	54,9	23	46,0		
• 21 tahun	11	21,6	13	26,0		

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden yang berpartisipasi dalam penelitian berjenis kelamin perempuan. Jumlah responden perempuan pada kelompok kontrol sebanyak 34 responden (68%), sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki hanya 16 responden (32%). Pada kelompok intervensi responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 responden (70,6%) dan yang berjenis kelamin laki-laki hanya 15 responden (29,4%). Perbedaan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol tersebut tidak signifikan ( $\bar{p}$  0,05). Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa proporsi jenis kelamin kedua kelompok tersebut tidak berbeda.

Usia responden berkisar antara 18 tahun hingga 21 tahun. Sebagian besar responden berusia 20 tahun dan 21 tahun. Pada kelompok intervensi, jumlah responden yang berusia 20 tahun sebanyak 28 responden (54,9%) dan yang berusia 21 tahun sebanyak 11 responden (21,6%). Responden kelompok intervensi yang berusia 19 tahun sebanyak 9 responden (17,6%) dan yang berusia 18 tahun hanya 3 responden (5,9%). Pada kelompok kontrol, jumlah responden yang berusia 20 tahun sebanyak 23 responden (46,0%) dan yang berusia 21 tahun sebanyak 13 responden (26,0%). Responden kelompok kontrol yang berusia 19 tahun sebanyak 12 responden (24,0%) dan yang berusia 18 tahun hanya 2 responden (4,0%). Proporsi kedua kelompok berdasarkan umur relatif sama. Hal tersebut dikarenakan hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa perbedaan proporsi kedua kelompok berdasarkan umur tidak signifikan ( $\bar{p} > 0,05$ ).

## **2. Uji Perbedaan Kognitif Sebelum dan Sesudah dilakukan Intervensi berdasarkan Kelompok**

Analisa data untuk membandingkan kognitif dan motivasi belajar antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol sebelum dintervensi menggunakan *independent t-test*. Adapun hasil analisa statistik dengan *independent t-test* dijelaskan dalam tabel berikut.

**Tabel 4. 2 Perbedaan Nilai Rata-rata Kognitif antara Kelompok Intervensi dengan Kontrol sebelum dan Sesudah Intervensi**

Variabel	Kelompok	N	Mean	SD	Delta	T	p
Pretes	Intervensi	51	78,14	8,89	1,94	0,751	0,454
	Kontrol	50	76,20	16,08			
Postes	Intervensi	51	83,23	7,99	2,93	1,783	0,078
	Kontrol	50	80,30	8,54			

Skor rata-rata kognitif kelompok intervensi sebesar  $78,14 \pm 8,89$  dan kelompok kontrol sebesar  $76,20 \pm 16,08$ . Selisih skor rata-rata sebesar 1,94 poin. Walaupun terdapat selisih namun antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan skor kognitif secara signifikan ( $\bar{p} 0,05$ ). Hal tersebut berarti kedua kelompok sebelum mendapat intervensi memiliki skor kognitif yang sama.

Skor rata-rata kognitif kelompok intervensi sebesar  $83,23 \pm 7,99$  sedangkan kelompok kontrol sebesar  $80,30 \pm 8,54$ . Selisih skor rata-rata sebesar 2,93 poin. Meskipun terdapat selisih sekitar 3 poin, namun perbedaan skor kognitif antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol tidak signifikan ( $\bar{p} 0,05$ ). Hal tersebut berarti kedua kelompok memiliki skor kognitif yang sama setelah mendapat intervensi.

Dari analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum mendapat intervensi, kognitif dan motivasi belajar peserta didik kelompok

intervensi maupun kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan. Hal tersebut berarti kedua kelompok merupakan kelompok yang homogen sebelum mendapatkan intervensi.

### 3. Uji Perbedaan Motivasi Belajar antara Kelompok Intervensi dengan Kontrol

Analisa data untuk membandingkan kognitif dan motivasi belajar antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol setelah diintervensi menggunakan *independent t-test*. Adapun hasil analisa statistik dengan *independent t-test* dijelaskan dalam tabel berikut.

**Tabel 4. 3 Perbedaan Nilai Rata-rata Motivasi Belajar pada Kelompok Intervensi dan Kontrol Setelah Intervensi**

Variabel	Kelompok	Mean	SD	Delta	T	p
Pretes	Intervensi	126,98	18,10	-3,02	-0,848	0,398
	Kontrol	130,00	17,67			
Postes	Intervensi	138,12	15,76	8,98	2,648	0,010
	Kontrol	129,14	18,24			

Skor rata-rata motivasi belajar peserta didik kelompok intervensi sebesar  $126,98 \pm 18,10$  dan kelompok kontrol sebesar  $130,00 \pm 17,67$ . Selisih skor rata-rata sebesar 3,02 poin, namun antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan skor kognitif secara signifikan ( $\bar{p}$  0,05). Hal tersebut berarti kedua kelompok sebelum mendapat intervensi memiliki skor motivasi belajar yang sama.

Skor rata-rata motivasi belajar peserta didik kelompok intervensi sebesar  $138,12 \pm 15,76$  dan kelompok kontrol sebesar  $129,14 \pm 18,24$ . Selisih skor rata-rata sebesar 8,98 poin dan perbedaan tersebut signifikan secara statistik ( $\bar{p}$  0,05). Hal tersebut berarti kedua kelompok memiliki skor motivasi belajar yang berbeda setelah mendapat intervensi. Skor motivasi belajar peserta didik kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Dari analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah mendapat intervensi, kognitif peserta didik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan, namun terdapat perbedaan pada motivasi belajar. Motivasi belajar peserta didik kelompok intervensi lebih baik dibandingkan kelompok kontrol setelah mendapat intervensi. Hal tersebut berarti *blended learning* hanya mampu mempengaruhi motivasi belajar peserta didik namun belum berpengaruh terhadap kognitif peserta didik.

## **B. Pembahasan**

*Blended learning* merupakan kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi secara tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Munir (2009) menjelaskan bahwa strategi *blended learning* akibat pengaruh globalisasi dalam dunia pendidikan yaitu: (1) pembelajaran

jarak jauh (*distance learning*); (2) *sharing resource* bersama antar lembaga pendidikan dalam sebuah jaringan; (3) banyak sumber informasi, tidak hanya perpustakaan melainkan juga lewat internet; dan (4) efektivitas pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dengan multimedia.

Pengembangan *blended learning* merupakan inovasi strategi pembelajaran yang akan dikembangkan di STIKES An Nur Purwodadi. Hal tersebut dilatarbelakangi upaya optimalisasi website yang dimiliki oleh STIKES An Nur Purwodadi. Website selama ini hanya digunakan sebagai media informasi belum menjadi media pembelajaran. Sebagai langkah awal pengembangan *blended learning* adalah uji coba untuk menilai efektifitas *blended learning* terhadap tingkat kognitif dan motivasi belajar peserta didik. Penerapan *blended learning* pada penelitian ini dilakukan pada mata kuliah Keperawatan Komunitas. Tatap muka pendidik dengan peserta didik sebanyak 4 kali dan dikombinasikan dengan *e-learning*. Proporsi antara materi yang diberikan melalui tatap muka 30 % dan *e-learning* 70%.

### **1. Pengaruh Blended Learning terhadap Kognitif Peserta didik**

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Overt behavior). Kognitif yang dibangun dari proses pembelajaran berhubungan

dengan kemampuan berfikir termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis dan kemampuan meengevaluasi sehingga akan muncul suatu peningkatan dalam hasil belajar.

Hasil perbandingan nilai rata-rata skor kognitif antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol pada waktu post-tes didapatkan hasil selisih sebesar 2,93 poin. Perbedaan tersebut tidak signifikan ( $\bar{p} > 0,05$ ) secara signifikan. Hasil ini dapat dimaknai bahwa metode pembelajaran *blended learning* tidak lebih efektif dibandingkan metode konvensional untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Gognon, Marrie-piere dkk (2013) di Laval University Propinsi Quabec, Canada yang menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh langsung metode *blended learning* terhadap tingkat pengetahuan, kepuasan, dan kesiapan pembelajaran mandiri oleh peserta didik. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian fismansyah dkk (2016) yang menyebutkan bahwa *blended learning* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan sebanyak 26 atau 81,25 % dari 32 peseta didik memperoleh hasil tes di atas 70

dengan nilai rata-rata sebesar 77,969 setelah menggunakan strategi *blended learning*.

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa strategi *blended learning* ini merupakan strategi baru yang diperkenalkan kepada peserta didik STIKES An Nur Purwodadi. Perubahan strategi belajar dari konvensional ke *blended learning* merupakan perubahan tradisi proses belajar mengajar. Vygotsky (1978) dalam Rifai & Catharina (2009) mempercayai bahwa kemampuan kognitif berasal dari hubungan sosial dan kebudayaan. Interaksi sosial dengan orang lain bisa memacu pengkonstruksian ide-ide baru dan meningkatkan perkembangan intelektual peserta didik.

Selama ini, proses pembelajaran di STIKES An Nur Purwodadi masih menggunakan metode konvensional, sehingga kognitif peserta didik dibangun melalui interaksi face to face dengan pendidik. Perubahan strategi pembelajaran dari interaksi *face to face* antara pendidik dengan peserta didik menjadi *blended learning* membutuhkan masa transisi agar peserta didik menjadi lebih siap menerima perubahan tersebut. Sarka Hubackova dan Ilona Semradova (2016) menyebutkan bahwa keberhasilan *Blended learning* tidak hanya tergantung pada kualitas pembelajaran yang diselenggarakan oleh suatu institusi tetapi juga pada tingkat kesiapan siswa untuk

belajar dalam lingkungan belajar virtualnya. Dalam *blended learning* peserta didik dituntut aktif untuk berinteraksi dengan media online sehingga harus mempunyai waktu untuk belajar secara mandiri di luar kelas. Hasil Kassab dkk (2015) menjelaskan bahwa faktor keaktifan peserta didik memanfaatkan media online menjadi salah satu faktor prediktor yang mempengaruhi hubungan antara *blended learning* dengan prestasi belajar. *Blended learning* membutuhkan komitmen yang kuat dari peserta didik untuk belajar secara mandiri.

Proses penggunaan *blended learning* memang membutuhkan kemauan yang kuat, mengingat peserta didik dan pendidik telah terbiasa dengan paradigma yang lama, yaitu pendidik menjelaskan-peserta didik mendengarkan dan mengikuti petunjuk pendidik, ditambah lagi dengan adanya faktor-faktor sosial-budaya yang memberi warna tertentu pada proses pembelajaran. Oleh karenanya, pendidik dituntut untuk terus mengembangkan kemampuannya agar mampu membimbing peserta didik secara konstruktif. Salah satu upaya perlu didorong adalah pengembangan kompetensi pendidik untuk membuat konten materi *e-learning* yang dikembangkan dalam *blended learning* yang memotivasi peserta didik membangun kognitifnya. Media *e-learning* memiliki pengaruh positif terhadap kognitif peserta didik, ini sesuai dengan sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga sehingga penggunaan Media yang

baik dapat meningkatkan daya tangkap melalui pengindraan. Baik buruknya komunikasi ditunjang oleh penggunaan saluran/channel didalam komuniaksi tersebut. Saluran/channel yang dimaksud adalah media (Rudi Susilana, 2010).

Suryadi (2008) menyebutkan bahwa terdapat beberapa komponen penting yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran yaitu konten materi dan strategi/metode pembelajaran serta faktor siswa dan guru. Penelitian ini tidak mengkaji kemampuan dan hambatan pendidik menyusun materi konten *e-learning* yang dikembangkan dalam *blended learning*. Materi konten *e-learning* sangat penting diperhatikan karena materi tersebut merupakan ajuan peserta didik untuk membangun kognitifnya secara konstruktif. Sehingga hal ini memungkinkan menjadi penyebab tidak meningkatnya kognitif peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran *blended learning*.

## **2. Pengaruh Blended Learning terhadap Motivasi Peserta didik**

Safari (2003) menyebutkan bahwa Motivasi belajar merupakan suatu dorongan pada diri peserta didik baik secara intrinsik maupun secara ekstrinsik yang dapat menimbulkan kegiatan untuk belajar lebih efektif (Safari, 2003). Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang berpengaruh terhadap prestasi belajar (Dalyono, 2005:56).

Hasil penelitian ini menunjukkan uji perbedaan rata-rata skor motivasi peserta didik antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol setelah mendapatkan intervensi (posttes) menunjukkan perbedaan yang signifikan ( $\bar{p} < 0,05$ ). Motivasi peserta didik kelompok intervensi lebih tinggi dibanding kelompok kontrol dengan selisih sekitar 9 poin. Hal tersebut berarti bahwa intervensi blended learning berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitian serupa juga menemukan ada peningkatan motivasi peserta didik peserta didik D III kebidanan di Poltekes Tanjungkarang yang signifikan akibat penerapan metode *blended learning* (Emailda dan Pranajaya, 2017).

Lim dan Kim (2003) menyebutkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh strategi pembelajaran. Strategi belajar yang baru dan dianggap menarik akan menyebabkan motivasi belajar peserta didik meningkat. Faktor situasional yang berasal dari luar dan menjadi menarik perhatian, biasanya yang mempunyai sifat-sifat yang menonjol, seperti suatu gerakan, intensitas stimuli, kebaruan dan perulangan (Rahmat, 2007). Sadiman (2002) menyebutkan bahwa dalam pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan bahwa media tersebut dapat menarik perhatian peserta didik serta memberikan kejelasan obyek yang diamati.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa blended learning telah meningkatkan motivasi belajar peserta didik namun belum mampu meningkatkan kognitif. Peningkatan motivasi belajar peserta didik pada kelompok intervensi sesungguhnya menjadi modal dasar bagi respon selanjutnya berupa peningkatan prestasi belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belum mendorong peningkatan kognitif peserta didik. Oleh karenanya perlu ditelusuri faktor prediktor yang menyebabkan motivasi belajar belum mempengaruhi kognitif peserta didik.

### **3. Kekuatan dan Kelemahan Peneliti**

Dalam penelitian ini, penulis memiliki kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan penelitian. Kelemahan penulis dalam penelitian ini antara lain :

- a. Penelitian ini tidak menggambarkan proses penerapan blended learning sehingga tidak mengukur keaktifan peserta didik dalam berdiskusi di dalam perkuliahan, baik diskusi dalam kuliah tatap muka maupun diskusi dalam e- learning.
- b. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini hanya hasil menggunakan tes
- c. Dalam penelitian ini variabel lain yang dapat mempengaruhi tidak di kontrol secara ketat seperti gaya belajar peserta didik, lingkungan dapat memberikan bias dalam penelitian

Kekuatan penulis dalam penelitian ini antara lain :

- a. Penelitian ini dilakukan pada 2 kelompok yang berbeda namun homogen dalam sisi kognitif dan motivasi sebelum mendapatkan intervensi sehingga hasilnya dapat dibedakan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol
- b. Sebelum penelitian dilaksanakan sosialisasi media pembelajaran kepada peserta didik
- c. Ada kerjasama antara peneliti dengan bagian informasi dan teknologi selama penelitian berlangsung
- d. Peserta didik sebagai responden aktif selama proses penelitian dan pembelajaran dilaksanakan